

Inkulturası Dan Pemaknaan Misa Imlek Dalam Gereja Katolik (Tinjauan Fenomenologi Armada Riyanto)

Fransesco Agnes Ranubaya¹, Nikodemus², Yohanes Endi³

¹²³STFT Widya Sasana Malang

¹fransescoagnesranubaya@gmail.com, ²nikodemuspangareho@gmail.com,

³yohanesendi82@gmail.com

Abstract

The focus of this research is the Inculturation and meaning of Chinese New Year in the Catholic Church. The population of Indonesia consists of various tribes, religions and races. This shows the heterogeneity in Indonesia. Among the ethnic groups in Indonesia is the Chinese. In Chinese culture, the author discusses the meaning of thanksgiving for Chinese New Year celebrations. Thanksgiving is contained in the celebrations such as: the meaning of chinese new year mass in liturgy, the meaning of eating together, the meaning of chinese new year in the catholic church, and the church gives space; chinese new year inculturation. New year celebrations in China are symbolic rituals that adherents believe can bring blessings and happiness in the coming year. The purpose of the study was to determine the location of the inculturation of the celebration of Chinese New Year mass in the Catholic Church, understanding the meaning of inculturation and understanding of the celebration of Chinese New Year in the Eucharist. The findings in this research are contained in a framework that describes the reality of the meaning of the Inculturation of Chinese New Year Mass in the Catholic Church as a celebration of gratitude. The results of this study form the basis for the implementation of the Catholic Inculturation today. The author hopes to help, add human insight to Chinese New Year culture. The way of viewing and responding to an event spiritually has long existed and is part of the cultural tradition in Asia. So that Inculturation gives life to the Church filling and edifying with the light of faith, of Christ in the unity of Church tradition. This research is very relevant to today's situation, especially for the younger generation to get to know the various cultures that are integrated into the Church tradition as a unique and meaningful unity of faith.

Keywords: *Inculturation; Chinese New Year Meaning; Catholic Church; Mass; Eucharist*

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah inkulturası dan pemaknaan Imlek dalam Gereja Katolik. Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama dan ras. Hal ini menunjukkan adanya heterogenitas di Indonesia. Di antara suku bangsa yang ada di Indonesia adalah Tionghoa. Dalam budaya Tionghoa, membahas pemaknaan ucapan syukur terhadap Perayaan Imlek. Ucapan syukur terkandung di dalam perayaan tersebut seperti: makna misa imlek dalam liturgi, makna makan bersama, makna imlek dalam gereja katolik, dan gereja memberi ruang; inkulturası Imlek. Perayaan tahun baru di China merupakan ritual simbolik yang diyakini oleh penganutnya dapat membawa berkah dan kebahagiaan di tahun mendatang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui letak inkulturası perayaan misa imlek dalam Gereja Katolik, pemahaman makna inkulturası dan pemahaman mengenai perayaan imlek dalam Ekaristi. Temuan di dalam riset ini terdapat dalam kerangka kerja yang menggambarkan realitas pemaknaan Inkulturası Misa Imlek dalam Gereja Katolik sebagai perayaan syukur. Hasil kajian tersebut menjadi dasar

implementasi inkulturasi Katolik masa kini. Penulis mengharapkan menolong, menambah wawasan manusia terhadap budaya Imlek. Cara pandang dan merespon suatu peristiwa secara spiritual sudah lama ada dan menjadi bagian dari tradisi budaya di Asia. Sehingga Inkulturasi memberikan hidup bagi Gereja mengisi dan meneguhkan dengan terang iman, akan Kristus dalam kesatuan tradisi Gereja. Penelitian ini sangat relevan dengan situasi zaman masa kini terutama bagi generasi muda untuk mengenal aneka macam kebudayaan yang menyatu dalam tradisi Gereja sebagai satu kesatuan iman yang unik dan penuh makna.

Kata Kunci: Inkulturasi; Pemaknaan Imlek; Gereja Katolik; Misa; Ekaristi

Pendahuluan

Suatu agama dan budayanya tidak dapat hidup sendiri. Suka tidak suka, agama-agama yang ada di dunia ini bersinggungan dengan agama dan budaya lain. Kontak ini akan menghasilkan respons penolakan atau penerimaan. Reaksi balik tersebut tentu saja akan menimbulkan ketegangan antara kedua agama tersebut. Tanggapan penerimaan bukanlah bahwa semua budaya agama lain dapat diterima. Tradisi atau budaya boleh diterima sekurang-kurangnya sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian, terjadi akulturasi dan inkulturasi suatu agama terhadap tradisi lokal. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam praktik ajaran Gereja Katolik di mana inkulturasi Imlek dapat berpadu dan diterima secara sakral dalam perayaan Ekaristi atau Misa Inkulturasi.

Salah satu unsur penting dalam budaya Tionghoa adalah penghormatan terhadap nenek moyang dan upacara Imlek. Usaha Inkulturasi di dalam Liturgi memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pemaknaan misa Imlek. Bagaimana pun kebudayaan manusia telah dikuduskan dan dapat menjadi sarana komunikasi antara Allah dan manusia dengan sesamanya. Inkulturasi yang baik dan luhur memberikan ruang terhadap kehadiran Tuhan. Dalam terang Injil dan tradisi Katolik hal yang baik dan benar dalam budaya harus diselamatkan, dipelihara, dibina, disempurnakan dan akhirnya dipergunakan sebagai sarana manusia berkomunikasi dengan Allah. Disadari sungguh bahwa Liturgi adalah perayaan perjumpaan antara Allah dan manusia dalam bentuk simbolik. Umat Kristiani mengalami Allah dalam Liturgi melalui tanda-tanda yang dilihat dengan mata, didengar dengan telinga, diraba dengan tangan dan dihayati oleh seluruh pribadi. Maka umat Katolik Tionghoa mempunyai hak dan kewajiban untuk bertemu dengan Allah dalam Liturgi melalui lambang-lambang yang merupakan bagian dari kebudayaan Tionghoa, seperti perayaan Imlek. Tiap bangsa harus dapat mengungkapkan imannya dalam wadah kebudayaan masing-masing.

Awalnya, tahun baru Imlek merupakan perayaan musim semi bagi para petani di China. Musim semi ini menandai saat petani mulai menanam tanaman baru lagi. Petani beranggapan bahwa musim semi sebagai tanda adanya kehidupan baru pada tumbuhan. Fenomena alam ini membuat orang Tiongkok memulai perayaan sederhana sebagai ucapan syukur. Berjalannya waktu perayaan syukur ini tetap terpelihara sehingga menjadi ritual dan budaya setempat. Ritual ini menjadi inti dari perayaan Imlek, sehingga menjadi terpelihara menjadi baik. Di Indonesia sering merayakan Imlek dari tahun ke tahun semakin dijunjung tinggi dan mempunyai pemahaman baru mengenai perayaan Imlek. Di Indonesia perayaan Imlek terjadi sejak orde baru berakhir dan orde reformasi dimulai.

Peraturan yang membatasi pergerakan orang keturunan Tionghoa sedikit demi sedikit dihapuskan, dan peraturan yang sering ditampilkan ke publik adalah perayaan tahun baru Imlek. Hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden No. 6 Oktober 2000 oleh Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menawarkan kesempatan warga keturunan Tionghoa untuk melakukan kegiatan budaya di depan umum. Keputusan

ini sekaligus mencabut Inpres No. 14 tahun 1967 pada saat itu memberlakukan larangan bagi orang keturunan Tionghoa (Lembong, 2008). Dua tahun kemudian, melalui Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 2002, Presiden Megawati Soekarnoputri menetapkan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur Nasional. (Winarta, 2008) Keputusan tersebut berdampak positif ketika berbagai budaya Tionghoa menjadi pengetahuan umum dan menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Hal ini menjadi pemicu budaya inkulturasi ke Katolik.

Secara historis, hubungan antara China atau budaya Tionghoa dengan Indonesia sudah ada sejak dulu. Hal ini terlihat pada catatan Fei Xin dan Wang Dahai tentang adat Jawa (Yuanzhi & Zhiqiong, 2005). Tidak dapat dihindari bahwa pertemuan lintas budaya akan terjadi dan beberapa budaya Tionghoa akan berkembang di Indonesia. Hal ini terlihat pada perayaan Imlek di Indonesia. Bisa dibilang Imlek hampir sama dengan tahun baru Imlek. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji dan meneliti kandungan perayaan imlek dalam kaitannya dengan perayaan imlek. Pertanyaan mendasar yang ingin digali oleh penulis adalah apa makna utama dari Imlek. Tujuan penulisan ini terutama untuk memahami budaya Tionghoa yang berkembang khususnya di Indonesia khususnya budaya tahun baru Imlek. Kedua, untuk membantu pembaca memaknai tahun baru Imlek secara menyeluruh dan memaknai tahun baru Imlek sebagai ucapan terima kasih yang tertanam dalam budaya tahun baru Imlek. Ketiga, memahami perayaan Imlek dalam Inkulturasi agama Katolik. Dengan ini penulis menggunakan metode mengumpulkan berbagai buku dan artikel sebagai bahan pembuatan artikel. Oleh karena itu, penulis meneliti lebih dalam lagi mengenai makna Imlek dalam Gereja Katolik.

Metode

Metodologi yang digunakan dalam karya tulis ini menggunakan penelitian kualitatif yang dikerjakan melalui sudut pandang fenomenologi. Sumber-sumber dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari buku-buku dan artikel-artikel mengenai Inkulturasi Misa Imlek yang menjadi dasar penulisan karya tulis ini. Salah satu peneliti yang pernah meneliti mengenai perayaan Imlek adalah Tambunan dkk. yang berjudul mitos tradisi perayaan tahun baru Imlek yang membahas secara rinci mitos-mitos perayaan Imlek secara deskriptif. Selain itu, peneliti lain Annisa Fachraddiena dalam skripsi yang berjudul inkulturasi misa syukur tahun baru Imlek Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang menemukan bahwa pada Misa syukuran tahun baru Imlek, tata perayaan Misa Ekaristi masih berkaitan dengan TPE yang dirumuskan dengan mempertimbangkan tema-tema terpenting dan minor Ekaristi. Salah satu makna merayakan Misa syukur Imlek adalah tradisi bersih-bersih rumah menjelang Imlek. Selain itu, sumber primer sebagai pisau bedah fenomenologis menggunakan buku *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen Armada Riyanto*. Selanjutnya, sumber data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah yang mendukung argumentasi mengenai inkulturasi misa imlek dalam Gereja Katolik. Untuk menunjang data-data penelitian tersebut.

Sudut pandang fenomenologi yang digunakan dalam penelitian bertujuan membaca fenomena-fenomena yang kontekstual seputar inkulturasi khususnya perayaan Imlek yang dikemas dalam liturgi Ekaristi dalam Gereja Katolik. Sudut pandang fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini menurut telaah Armada Riyanto yang mengungkapkan pemaknaan terhadap realitas realitas kearifan lokal. Oleh karena itu, pemahaman akan definisi eksistensi kearifan lokal tersebut menjadi dasar pemikiran, emosi, nilai bersama, nilai religius, nilai rekonsiliasi, nilai terkait budaya, nilai organisasi terkait hubungan dengan sesama.

Penelitian ini mencoba menjawab rumusan masalah dalam pertanyaan 1) di manakah letak inkulturasi perayaan misa imlek dalam Gereja Katolik? 2) apakah makna inkulturasi Misa Imlek dalam Gereja Katolik? 3) bagaimana orang Tionghoa memahami perayaan Imlek dalam Ekaristi?

Temuan di dalam riset ini terdapat dalam kerangka kerja yang menggambarkan realitas pemaknaan Inkulturasi Misa Imlek dalam Gereja Katolik sebagai perayaan syukur. Sebagai ungkapan syukur, perayaan Imlek masuk lebih dalam melalui perayaan kebersamaan dalam satu komunitas budaya Tionghoa.

Proses pengerjaan penelitian ini melalui studi literatur, meneliti fenomena yang saat ini sedang terjadi melalui literasi-literasi kontekstual mengenai fenomena dengan analisis kritis terhadap fenomena untuk memperoleh suatu kesimpulan berdasarkan rumusan masalah. Alur pembahasan dalam penelitian ini mengulas definisi inkulturasi, fenomenologi Armada Riyanto, dan lain sebagainya hingga mengulas secara kritis permasalahan menurut fenomenologi berdasarkan tinjauan pemikiran Armada Riyanto. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan dengan situasi zaman masa kini terutama bagi generasi muda untuk mengenal aneka macam kebudayaan yang menyatu dalam tradisi Gereja sebagai satu kesatuan iman yang unik dan penuh makna.

Hasil dan Pembahasan

1. Kajian Fenomenologi

Menurut Riyanto, kajian fenomenologi berkaitan dengan persoalan kearifan lokal. Melalui kearifan lokal, pemikiran, perasaan, pengakuan nilai partisipatif, religiositas, rekonsiliasi, hubungan budaya, dan gerakan organisasi, alam, lingkungan dan konsepsi, sekalipun bukan dari komunitas yang bersangkutan - Tuhan atau Tuhan Konsep Budaya Pencipta (Riyanto, 2018).

Fenomenologi relevan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang merupakan bagian dari pengalaman manusia. Tidak ada perbedaan tunggal yang mendefinisikan apa yang disebut data primer atau sekunder. Data primer atau sekunder untuk membedakan dari data yang biasanya diperoleh dari penelitian lain. Riyanto mengatakan cara terbaik untuk mendapatkan pengalaman adalah menjadi salah satu dari bagiannya (Riyanto, 2018). Dalam penelitian ini, penulis bergerak sebagai observer yang mengalami pengalaman realitas inkulturasi dalam Gereja Katolik. Selain itu, melalui penelitian sebelumnya, penulis mencoba menarik pengalaman yang lebih kuat untuk memberikan pemaknaan mendalam dan kritis atas fenomena inkulturasi Misa Imlek dalam Gereja Katolik.

Riyanto melanjutkan bahwa netralitas peneliti dalam sebuah penelitian sosial dalam beberapa konteks tertentu menjadi sesuatu hal yang *absurd*. Penulis memasuki wilayah dengan belajar melalui pengalaman dan keluar sebagai seseorang yang memperoleh pencerahan yang perlu dibagikan, dieksposisikan, diteoretisasikan dan terus dikembangkan (Riyanto, 2018).

2. Makna Inkulturasi

Inkulturasi berasal dari bahasa latin *in* dan *cultura*. Kata depan dalam berarti memasuki, tetapi kata *cultur* atau *cultura* berasal dari kata kerja *colore* dan berarti ke tanah. Pengertian kebudayaan adalah segala hasil karya yang membantu kehidupan manusia. Sinonim kata lainnya adalah budaya dari budidaya dan peradaban dari bahasa Arab *adaba*, yang berarti mendidik (Komisi Liturgi MAWI, 1985). Dengan kata lain, istilah inkulturasi secara umum dapat dipahami sebagai upaya Gereja untuk membudayakan diri atau masuk dalam budaya.

Istilah inkulturasi pertama kali muncul dalam literatur misionaris pada tahun 1960, ketika diperkenalkan dalam artikel *L'eglise ouverte sur Le Monde* oleh Masson, seorang

dosen di Universitas Gregorio. Dengan istilah ini, Masson berharap dapat mengungkapkan pesan keselamatan kekristenan atau fakta bahwa Gereja terintegrasi ke dalam budaya kelompok tertentu. Istilah ini pertama kali digunakan dalam dokumen resmi Gereja pada tahun 1977. Ungkapan itu digunakan oleh Konferensi Katekese Para Uskup Roma, yang menerbitkan teks terakhir dari pesan kepada umat Allah (Komisi Liturgi MAWI, 1985).

Menurut Dokumen *De Liturgia Romana et Inculturatione* (Artikel 4) sebagaimana dikutip oleh Fachraddiena merumuskan inkulturasi baik sebagai perwujudan Injil dalam berbagai budaya otonom maupun keterlibatan budaya tersebut dalam kehidupan Gereja. Dengan kata lain, inkulturasi adalah upaya suatu agama untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Dalam penyesuaian ini, terjadi pergeseran besar dalam nilai-nilai budaya asli yang diintegrasikan ke dalam tradisi Kristen (Fachraddiena, 2018).

Clorius juga mencoba menafsirkan inkulturasi sebagai integrasi pengalaman umat Kristiani gereja lokal ke dalam budaya suatu bangsa tertentu. Dalam pengertian ini, melalui inkulturasi, Injil Yesus Kristus terus mewujudkan melalui budaya masyarakat dan berakar pada kehidupan budaya itu dapat menyimpulkan itu melalui inkulturasi, unsur-unsur budaya lokal diasimilasi, ditafsirkan dan diilhami oleh Injil Yesus Kristus. Inkulturasi bukanlah proses yang singkat. Karena terjadi terus menerus dalam konteks waktu dan selalu mengikuti perkembangan manusia. Proses berkelanjutan ini menuntun orang-orang dari budaya lokal untuk lebih percaya pada Injil Yesus Kristus, dan ketika menjadi lebih selaras dengan kehidupan komunitas, itu bahkan dapat menjadi identitas bagi orang-orang di wilayah tertentu.

3. Makna Tradisi Imlek

Tahun baru Imlek adalah perayaan terpenting orang Tionghoa. Kalender tahun baru Imlek didasarkan pada kalender lunar yang mengikuti pergerakan bulan. Tahun baru Imlek, juga dikenal sebagai festival musim semi, dirayakan dengan sangat antusias. Semula, tahun baru Imlek merupakan perayaan musim semi bagi para petani Tionghoa sebagai bentuk harapan baru. Pada saat yang sama, tahun baru Imlek juga menandai kembalinya pertanian. Bagi para petani, musim semi demi musim dingin merupakan tanda harapan baru. Fenomena seperti itu sangat memukau orang Tionghoa sehingga menjadi perayaan (Hairiyah, 2022).

Menurut seorang informan, J.M. dari segi budaya, seluruh warga Tionghoa perantauan dari semua agama bisa merayakan Imlek sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut seorang informan, G.P., dari segi agama, yang merayakan Imlek sebenarnya hanyalah agama Konghucu, dan Tao/Lo Cu karena landasan keimanan Konghucu berkaitan dengan hari raya Imlek terdapat dalam Kitab suci agama Khonghucu Kitab Sishu dan Wujing (Wauran, Lamadirisi, & ..., 2020) Mitologi yang menyertai tradisi tahun baru Imlek sudah ada lebih dari 2.000 tahun, telah disebarkan dari mulut ke mulut, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Mitologi Tionghoa yang mengiringi tradisi tahun baru Imlek memiliki nilai filosofis yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Tionghoa: nilai berbakti, berbakti kepada orang tua, keharmonisan keluarga, refleksi diri, dan optimisme. Nilai filosofis inilah yang menjadikan tradisi Imlek sebagai tradisi yang wajib diikuti oleh masyarakat Tionghoa dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Tahun baru Imlek adalah festival terpenting suku Han, juga festival terbesar dan terbanyak, dengan sejarah ribuan tahun. Tahun baru Imlek melambangkan awal tahun baru, membawa harapan baru bagi banyak orang. Setiap orang Tionghoa merayakan tahun baru, harus berdoa kepada Tuhan, agar tahun ini dilindungi dan semuanya berjalan dengan baik (Indahwati & Christiana, 2017). Dalam perayaan Imlek, ada tradisi berkumpul bersama, berdoa untuk perdamaian dan menghindari penyakit, menunjukkan bahwa

perayaan Tionghoa masih mempertahankan jejak warisan nenek moyang (Indahwati & Christiana, 2017). Tahun baru Imlek melambangkan keharmonisan data kehidupan di bumi. Seiring berjalannya waktu, banyak hal yang terjadi di muka bumi ini, sehingga di tahun baru Imlek ini, seseorang dapat mengungkapkan rasa syukur atas anugerah dan kehidupan yang telah Tuhan berikan. Semoga tahun depan bebas dari kebencian, kebencian dan kejahatan. Hal ini bertujuan agar kehidupan sehari-hari menjadi lebih baik dan lebih bermakna di masa depan.

4. Makna Misa Imlek Dalam Liturgi

Menurut Riyanto, budaya merupakan kebiasaan yang telah mentradisi sebagai suatu identitas (Riyanto, 2018). Suatu agama beserta kebudayaannya tidaklah mungkin hidup sendiri dalam satu lingkungan. Hal yang paling mencolok adalah ada orang lain dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda di sekitarnya. Mau tidak mau setiap individu mesti dapat membaaur dengan orang lain itu. Kebudayaan menjadi suatu ciri dari kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Melaluinya manusia mampu melihat nilai dari kebudayaan-kebudayaan yang di miliki dan akhirnya sampai pada pengertian bahwa agama dan kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, karena sangat dekat dengan kehidupan manusia. Hal ini menarik karena sesuatu yang lain dari luar hidup manusia, dapat menjadi tolak ukur untuk tatanan hidup manusia sehari-hari. Tolak ukur yang digunakan adalah karena setiap agama dan budaya tentu memiliki nilai luhur dan tinggi.

Imlek yang merupakan corak dari budaya suku Tionghoa ini memiliki makna yang mendalam jika dielaborasi dengan Liturgi Ekaristi. Keduanya memiliki ungkapan yang sama yakni sebagai ungkapan syukur atau perayaan syukur dan kebersamaan (Simatupang, 2019) dari kebudayaan sampai pada agama. Inilah yang mau ditekankan dalam studi inkulturasi dalam Gereja Katolik, bahwa iman sejatinya berakar dan bertumbuh dalam budaya yang merupakan sesuatu yang dekat dengan kehidupan ini. Budaya yang merupakan hakekat dari setiap individu yang memiliki suku tertentu. Hal ini juga amat erat kaitannya dengan perayaan Imlek dalam Liturgi Ekaristi. Perayaan Imlek yang dilaksanakan dalam perayaan ekaristi adalah gambaran atau wujud dari inkulturasi yang disatukan dalam perayaan iman. Setiap orang hendaknya memaknai hal ini pertama-tama sebagai wujud ungkapan iman. Haruslah melihat tujuan atau intensi dari kedua perayaan ini, bukan justru memaknainya sebagai sesuatu yang terpisah.

Dalam Liturgi Katolik, Misa Imlek dapat dilihat dalam perayaan Ekaristi atau misa. Perayaan ini lazimnya dilakukan pada saat perayaan khusus orang Tionghoa yakni tahun baru Imlek. Sebagai satu perayaan yang khusus ini, Gereja Katolik melihat sebagai bentuk inkulturatif. Selain misa Imlek yang merupakan kekhasan dari budaya tertentu, dapat dijumpai juga Misa perhimpunan orang Batak, Misa perhimpunan orang Jawa dan suku-suku lainnya. Hal ini ingin menandai bahwa Gereja Katolik menerima semua budaya yang diakui dalam masyarakat sebagai bentuk atau unsur yang kontekstual (Gunawan, 2014). Oleh karena itu, perayaan Imlek dimasukkan dalam perayaan Liturgi Ekaristi sebagai suatu ungkapan syukur yang mendalam.

Kata-kata memberitakan kematian Kristus dengan jelas menunjukkan dimensi saat ini. Jadi, kata-kata sampai dia datang menunjukkan masa depan, yaitu dimensi eskatologis Ekaristi. Di satu sisi, Ekaristi membentuk persekutuan dengan Tuhan dan sesama, tetapi di sisi lain, kesatuan ini tidak dalam bentuk final dan definitif. Ekaristi adalah tanda pengharapan dan bayangan akan kepenuhan dan pemenuhan di akhir zaman, ketika Yesus Kristus akan datang. Dengan demikian, perayaan Ekaristi adalah perayaan persatuan dengan Allah dan dengan sesama yang mengharapkan pemenuhannya dalam persatuan terakhir dan abadi dengan Allah, di mana Allah menjadi semua di dalam semua

(Martasudjita, 2005). Dari hal ini dapat dilihat bahwa Ekaristi sejatinya menyatukan yang terpisah serta menjadikannya baru. Bila dikaitkan dengan perayaan Imlek sejatinya juga merupakan perayaan yang sifatnya menyatukan dan membuat keakraban yang harus terus ditanamkan dalam keluarga, komunitas, marga dan lainnya.

5. Simbol dan Manusia Sebagai Suatu Hubungan Integral

Simbol dan manusia memiliki hubungan yang sangat dekat. Ernst Cassirer menyebut manusia sebagai *animal symbolicum* (Cassirer, 1987). Manusia adalah makhluk simbolis. Dengan kemampuan terbaiknya, orang menciptakan banyak simbol untuk mengungkapkan apa yang di inginkan dari hidup. Dengan keinginan ini, orang mau tidak mau menghadapi berbagai bentuk simbolik. Terkadang simbol-simbol tersebut mudah dipahami oleh ruang publik. Penulis bertanya-tanya apa arti simbol itu, kata simbol berasal dari bahasa Yunani: *symbolon* yang berarti identitas atau semboyan (Sastrapratedja, 1982). Oleh karena itu, simbol menjadi hubungan yang integral dengan manusia. Adanya simbol ini manusia bisa mengenal dan memahami tanda yang ada di dalam manusia.

Simbol juga dipahami sebagai kata atau elemen yang mewakili atau mengingat entitas yang lebih besar (Dillistone, 2002). Dengan itu, apa yang ingin disampaikan dari makna simbol itu, pada dasarnya simbol juga mempunyai makna yang ganda dan menimbulkan penafsiran yang berbeda. Simbol tidak akan membiarkan manusia berpikir simbol sebagai tanda saja, namun adanya simbol ini manusia semakin mempunyai pemahaman yang dalam terhadap simbol yang ada. Hubungan manusia dengan simbol disebut sebagai *creator* simbol yang handal, karena simbol merupakan bagian integral dari manusia (F. Danuwinata, N. Dister, & I.R. Poedjawijatna, 1977). Oleh karena itu, dengan simbol ini manusia menjadi unik dalam tindakannya. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain, seperti hewan dan tumbuhan. Oleh karena itu, simbol merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Simbol tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena simbol merupakan cara manusia untuk mengungkapkan pemikirannya tentang kehidupan di dunia ini.

6. Ritual dan Mitos Sebagai Sebuah Simbol

Langer berpendapat bahwa ritual dan mitos adalah salah satu bentuk simbolisasi. Pendapatnya ini didasarkan pada penelitiannya tentang ritual-ritual pada masyarakat primitif (Langer, 2009). Dalam sistem kepercayaan masyarakat primitif terdapat berbagai bentuk kepercayaan, baik yang berkaitan dengan tempat, tumbuh-tumbuhan, maupun benda lainnya. Yakin bahwa benda-benda tersebut memiliki kekuatan yang besar, sehingga menghormati ritual tersebut. Ritual dan mitos yang dikandungnya memiliki kekuatan benda atau benda yang dianggap aneh dan misterius. Karena alasan ini, dewa pertama dianggap memiliki kekuatan untuk mencipta (Langer, 2009). Keyakinan masyarakat primitif terhadap mitos dan ritual begitu kuat sehingga menimbulkan perasaan gembira dan rasa aman. Perasaan ini tidak muncul begitu saja, tetapi muncul sebagai akibat dari merenungkan ritual dan mitos. Oleh karena itu, setiap tindakan yang dilakukan menjadi simbol emosi. Aturan dan gerakan tersebut kemudian dimaknai sebagai bentuk legitimasi bagi yang ingin berpartisipasi. Ini dianggap sebagai ritual dan mitos.

Ritual sebagai pelengkap simbol hidup, ritual juga merupakan bentuk ekspresi emosi yang muncul dalam diri manusia. Melihat ritual sebagai bentuk latihan disiplin hidup untuk bertindak benar. Untuk tujuan inilah mampu menyampaikan perasaan terhadap ritual yang di yakini. Ritual menjadi simbol untuk mengungkapkan perasaan atau emosi dalam menghadapi rasa takut akan apa yang di yakini. Karena itu, ritual dianggap sebagai bentuk simbolisasi. Ritual memiliki unsur pendukung yaitu mitos. Mitos sendiri berasal dari kata Yunani *muthos* yang berarti berita atau sesuatu yang dikatakan seseorang;

sering juga dipahami sebagai pernyataan, cerita atau plot dari sebuah serial televisi (Dhavamony, 2010). Banyak mitos yang mengandung cerita sakral atau tidak sakral dan dikaitkan dengan makhluk gaib. Mitologi ada kaitannya dengan ritual atau ritual keagamaan. Jelaslah bahwa ritual dan mitos merupakan simbol dan keduanya saling berkaitan erat. Dengan pemahaman tersebut, penulis ingin lebih memahami makna dan ritual tahun baru Imlek. Diketahui bahwa tahun baru Imlek adalah hari untuk menyambut tahun baru, namun hingga saat ini, tahun baru Imlek masih terus dirayakan oleh masyarakat keturunan Tionghoa secara turun-temurun. Perayaan Imlek merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Tionghoa. Oleh karena itu, makna Imlek tidak hanya menampilkan simbol dan ritual saja, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Jadi, ritual adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat, sering kali diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lain yang disertai dengan mitos. Walaupun legenda-legenda tersebut bersifat fiktif atau imajiner pemikiran manusia, namun semuanya memiliki nilai filosofis dan intelektual lokal, sehingga tetap dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa.

7. Fungsi Ritual Imlek

Seni yang lahir untuk agama memiliki nilai yang tinggi karena konteks penciptaan seni ini dilandasi rasa hormat terhadap orang yang dipujanya. Dalam beberapa tradisi, upacara keagamaan berupa doa atau pemujaan dibentuk oleh penghormatan manusia terhadap sesuatu yang diharapkan (yaitu Tuhan). Doa itu sendiri dipahami sebagai ungkapan permintaan. Di sini ada hubungan antara doa dan substansi yang dimaksud sebagai entitas yang lebih tinggi dari yang berdoa (Rudyansjah, Damm, Solihat, Riyanto, & ..., 2012). Bahkan ditegaskan oleh Riyanto, bahwa relasi Tuhan-manusia merupakan relasi yang tidak mungkin di luar-subyektif sehingga menampilkan pemuliaan martabat manusia di satu pihak dan di pihak lain yang menggambarkan kemurahan hati sang pencipta (Riyanto, 2018). Ritual Tiongkok kuno memainkan peran penting tidak hanya dalam urusan agama tetapi juga dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat Tiongkok di bawah Dinasti Zhou. Hati-hati, teliti hingga detail terkecil, ritual berusaha memastikan pelaksanaan ritual yang benar dalam kepercayaan pemujaan dewa dan leluhur (Dhavamony, 2010). Pemahaman mengenai ritual Imlek tidak hanya dipahami untuk menyembah dewa-dewi, namun ritual yang dasar utama ritual Imlek adalah ucapan syukur terhadap Tuhan yang telah memberi rejeki.

Selama perayaan tahun baru Imlek, komunikasi nonverbal berlaku, seperti yang penulis jelaskan di atas. Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam upacara keagamaan para peserta menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati dalam budaya dan kepercayaan. Lambang-lambang yang ada merupakan lambang yang kompleks dan berulang-ulang, sehingga seiring berjalannya hajatan, sekalipun ada perbedaan penggunaan bahasa, tempat atau dalam hal ini meja tempat ibadah dan sembahyang serta waktu pelaksanaan upacara keagamaan, bentuk interaksi yang ada tetap sama, dan makna yang diungkapkan satu sama lain tidak berubah. Dapat ditunjukkan bahwa ritual dan upacara memiliki arti yang berbeda. Ritual adalah hal-hal yang dilakukan untuk mengadakan upacara. Pada dasarnya, ritual adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sebagai kebiasaan. Orang-orang dalam kehidupan sehari-hari juga melakukan ritual, setelah bangun pagi, sebelum makan, ketika berangkat kerja, sebelum tidur, bahkan banyak orang memiliki persiapan sendiri untuk melakukan ritual sesuatu yang di luar kebiasaan, ini disebut adab. Dalam upacara keagamaan dilakukan ritual sebagai persiapan kegiatan yang akan dilaksanakan. Ritual ini dimaksudkan untuk mendapatkan izin dari atasan, untuk mempercepat proses upacara (Angelina & Wardani, 2014). Berdasarkan

pendapat tersebut dapat dipahami bahwa ritual merupakan sarana manusia untuk mengekspresikan kepercayaannya pada leluhur dan dewa-dewi.

8. Makna Imlek, Misa Imlek Inkulturatif

Dalam hal-hal yang tidak menyangkut iman atau kesejahteraan umat secara keseluruhan, Gereja dalam liturgi tidak mau memaksakan keragaman secara kaku. Di sisi lain, Gereja memelihara dan meningkatkan kekayaan yang menghiasi jiwa berbagai suku dan bangsa. Dalam kebiasaan bangsa-bangsa, itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan takhayul atau ajaran sesat. Gereja menganggapnya dengan murah hati dan sedapat mungkin menjaganya dalam kondisi baik dan utuh. Bahkan ada saat-saat Gereja menyambutnya ke dalam liturginya, asalkan sesuai dengan semangat liturgi yang otentik dan asli (Paul, DIEU, & ..., 1963). Hal ini menunjukkan bahwa Gereja terbuka terhadap budaya, asalkan budaya tersebut mengarah pada Allah. Artinya Gereja memberi pemahaman terhadap budaya agar terjadi Inkulturasi.

Berpedoman pada kutipan di atas, berikut penulis menyajikan beberapa sumber artikel untuk menjelaskan tentang Misa Imlek. Tujuannya adalah sebagai pengantar menciptakan forum diskusi dan refleksi dalam mencari bentuk Misa Imlek inkulturatif. Dengan cermat dan bijaksana dipertimbangkan unsur manakah dari adat istiadat Tionghoa yang dapat diterima dalam Liturgi. Dengan demikian Misa Imlek inkulturatif bermanfaat dan meningkatkan umat yang lebih sadar serta aktif, tanpa menimbulkan kebingungan dan keretakan dalam Gereja.

Dalam Gereja kesalahan paganis (kafir) berbeda sekali dengan kesalahan Kristen. Kesalahan paganis dalam Liturgi menggejala dalam apa yang disebut *do ut des* (saya memberi supaya kamu beri). Sadar akan hasil ilahinya, seseorang pemuja kafir tidak sepenuhnya tunduk kepada yang mahakuasa dewata, disebut sebagai *divine reality*. Maka tatabaktinya didasari: manusia memberi persembahaan/kurban kepada para dewa, supaya para dewa memberikan yang diminta manusia. Sebaliknya kesalahan Kristen selalu diilhami kesadaran: memang sepantasnya manusia meluhurkan dan berbakti kepada Allah, sebab Allah telah menciptakan manusia, Allah sangat baik, karena anugerah-Nya yang tak terhingga dan sebagainya (*Spektrum*, 1980). Dengan ini penulis mengajak pembaca untuk diskusi seputar masalah inkulturasi Budaya Tionghoa. Dengan diskusi ini pemahaman mengenai Inkulturasi bisa dimengerti dengan baik dan benar. Oleh karena itu, Inkulturasi yang baik bisa mengarahkan orang lain memahami budaya lewat sabda Allah.

9. Makna Makan Bersama

Berkumpul untuk makan malam keluarga merupakan tradisi masyarakat Tionghoa untuk merayakan awal tahun dan menyambut tahun baru. Persatuan dengan keluarga yang saling menempel melambangkan kesatuan keluarga. Mengonsumsi makanan siap saji khas China seperti buah jeruk, ayam, ikan, dan kue bakul secara bersama merupakan tradisi keluarga untuk merayakan tahun baru Imlek (Rahayu & Indiarti, 2020). Tradisi makan bersama dianggap sebagai salah satu ekspresi budaya yang menonjol, yang diartikan sebagai bentuk kebersamaan yang menyatukan. Dalam aneka budaya yang ada di Indonesia, makan bersama kerap menjadi ciri khas tersendiri bagi kalangan budaya yang ada di Indonesia. Tentu saja makan bersama yang dilakukan pertama-tama adalah berkumpul bersama dengan sanak saudara, keluarga, handai tolan dan kerabat lainnya. Inilah yang menjadi dasar mengapa orang sering makan bersama dengan keluarga besar atau keluarga inti. Di samping itu, makan bersama dilakukan pertama-tama atas dasar menjalankan tradisi yang lama telah dilakukan oleh para pendahulu sebagai bentuk ungkapan syukur kepada leluhur dan nenek moyang. Dalam tradisi orang Tionghoa, kebiasaan makan bersama adalah sesuatu yang bersifat suci. Di sana orang tidak hanya

sekadar duduk dan makan, melainkan berbicara dan mengumpulkan kembali rasa persaudaraan yang mungkin saja renggang di antara sesamanya. Selain itu kebiasaan makan bersama juga sebagai ungkapan doa yang terus dimohonkan kepada roh para leluhur sehingga, kebiasaan baik yang telah dijalani tidak hilang begitu saja dalam keluarga dan dalam komunitas.

Ekaristi dalam Gereja Katolik adalah perayaan Misa, liturgi Ekaristi. Istilah Ekaristi juga digunakan untuk merujuk pada roti dan anggur setelah diubah rupa (substansinya diubah), berdasarkan ajaran Katolik, menjadi tubuh dan darah Yesus Kristus. Menurut Katekismus Gereja Katolik, selama perjamuan terakhir, malam pengkhianatan, juruselamat melembagakan kurban Ekaristi tubuh dan darah-Nya (PJ Paul II, 2012). Ekaristi yang dirayakan setiap hari oleh imam atau pastor merupakan bentuk perjamuan Kudus untuk mengenangkan perjamuan Yesus bersama para murid-Nya ketika malam terakhir sebelum ditangkap.

Jadi makna inilah yang hendak ditarik dari pemaknaan makan bersama dalam tradisi orang Tionghoa dan perjamuan Ekaristi sebagai kenangan akan perjamuan terakhir Yesus bersama para murid-Nya sebelum ditangkap. Makan bersama menandakan bahwa persahabatan itu mesti dirajut kembali, menimba inspirasi dan semangat yang baru serta semakin mengukuhkan dalam tali persaudaraan sebagai ungkapan syukur dalam hidup yang masih diberikan. Bila dilihat dari dua pemaknaan dalam Gereja Katolik dan budaya Tionghoa berkaitan dengan makan bersama ini, dapat dilihat ada unsur materi dan forma. Dalam Gereja Katolik materi yang digunakan dalam Ekaristi yakni roti, anggur, air, piala, sibori dan lainnya, sedangkan forma yang digunakan adalah doa, nyanyian, kata-kata dari imam atau pastor yang memimpin perayaan Ekaristi. Dalam budaya Tionghoa materi yang digunakan adalah lazimnya jeruk, makanan khas orang Tionghoa, minuman dan lainnya, sedangkan formanya adalah ungkapan syukur, doa dan permohonan dari setiap anggota keluarga atau kepala keluarga yang berdoa untuk keluarga yang lainnya.

Inilah kekayaan dalam gereja Katolik yang mau menerima budaya sebagai bagian dari kehidupan iman umat. Gereja tidak menutup mata terhadap adanya kesamaan dan kemiripan yang terjadi dalam gereja, melainkan membuka diri sebagai sarana untuk menyatukan dan memberi ruang bagi seseorang yang ingin berjumpa dengan Tuhan dan menjadikan manusia semakin sadar bahwa kehidupan budaya tidak terlepas dari kehidupan iman yang dimilikinya mengarah pada Allah.

10. Makna Imlek Dalam Gereja Katolik

Liturgi Ekaristi adalah sakramen, dengan Kristus sebagai yang pertama dan Gereja sebagai sakramen utama. Liturgi tidak sederhana, tetapi melalui tindakan ekspresif, komunikatif, kaya dan sangat kompleks, dan dalam perkembangannya yang paling sempurna menuju karakteristik karya seni. Liturgi bukanlah perayaan individu, tetapi perayaan bersama umat Allah. Liturgi adalah ibadat resmi Gereja oleh semua orang kepada Tuhan, menekankan ketertiban, upacara dan kegiatan devosi yang harus dilakukan oleh orang-orang dengan cara yang sistematis, ditentukan, hierarki, dan hak istimewa untuk suasana hening dan kontemplasi. Dalam pelaksanaan ibadah, sejumlah ritus liturgi Ekaristi telah berkembang menggunakan bahasa dan tanda ritual yang berbeda atau dalam bentuk ekspresi yang berbeda atau beragam (Martasudjita, 1998). Simbol menjadi sarana manusia untuk merayakan Liturgi dengan indah, sehingga liturgy mengarah pada Allah.

Sesuatu yang sakral berarti sesuatu yang dibuat atas dasar nilai yang dijunjung atau dihormati. Berkaitan dengan hal ini manusia di dalam dirinya memiliki aneka nilai yang tidak dapat dipisahkan dalam dirinya. Nilai budaya dan iman justru menjadi satu (inkulturatif) apabila keduanya dipandang sebagai satu-kesatuan yang memiliki ungkapan syukur. Ekaristi dan perayaan Imlek disatukan dalam misa pertama-tama mesti dilihat

sebagai nilai inkulutatif yang bersifat terbuka. Artinya Gereja tidak menutup mata terhadap sesama di luar dirinya, melainkan merangkul yakni dengan memasukkan budaya ke dalam Gereja supaya orang lain lebih mudah menerima dan menangkap isi dan makna dari apa yang di kenal dan imani. Tentulah hal ini tidak sekali jadi, dan membuat orang perlu benar-benar mencari dan mengenali apa artinya berinkulturasi. Liturgy pertama-tama tentang Tuhan. Artinya liturgy bersikap terbuka terhadap budaya yang merupakan realitas dari setiap manusia.

11. Tahun Baru Imlek/*Chinese New Year*

Tahun baru Imlek dirayakan di seluruh penjuru dunia oleh keturunan Tionghoa dimana berada, khususnya di daratan Tiongkok. Perayaan tersebut adalah berabad-abad lamanya dan lebih dikenal sebagai festival musim semi, suatu festival penyambutan musim semi sekaligus merupakan awal pengantian tahun. Sebagaimana diketahui semua insan yang hidup maupun manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan lebih menyukai dan mendapatkan berkat di saat musim semi dibandingkan dengan musim-musim yang lain. Tumbuhan-tumbuhan bersemi dan berbunga pada awal musim semi datang. Menurut keyakinan orang Tionghoa, pergantian ke musim semi merupakan awal kehidupan baru dan akan terjadinya perubahan yang kurang baik menjadi baik, yang baik menjadi lebih baik, maka disebut dengan penuh arti dan hati yang terbuka. Hal ini disertai dengan ritual yang pada hakekatnya menjadi suatu tradisi dan terus dilakukan sampai hari ini. Tahun baru Imlek dirayakan selama lima belas hari dan diakhiri dengan suatu syukuran yang dikenal *Cap Go Me* dengan berbagai nyanyian, tarian dan atraksi lampu lampion.

Malam tahun baru Imlek, merupakan bagian yang paling menggembirakan, atau boleh dikatakan merupakan titik puncak dari seluruh acara penyambutan. Karena pada saat inilah, semua anggota keluarga akan berkumpul secara baik untuk makan dan bersukaria bersama. Secara tradisi adan kepercayaan, pada saat-saat seperti ini, pakaian yang dikenakan dan hidangan yang disajikan betul-betul harus diperhatikan, karena masing-masing mengandung makan dan arti tertentu. Makanan yang disajikan harus mengandung semua unsur hasil pegunungan dan laut, yang artinya setiap jenis makanan melambangkan arti tertentu dalam kehidupan manusia. Dalam tahun baru Imlek pakaian harus mengandung unsur warna merah atau merah seluruhnya agar kelihatan cerah dan gagah berani.

Menurut legenda kuno, *Nián* adalah raksasa kanibal pegunungan (atau dalam cerita laut lainnya), yang muncul di akhir musim dingin untuk memakan tanaman, ternak, dan bahkan penduduk desa. Untuk melindungi diri sendiri, warga meninggalkan belanjaan di depan pintu diawal tahun ini. Diyakini bahwa dengan melakukan itu, *Nián* akan memakan makanan yang disiapkan dan tidak akan menyerang orang atau mencuri ternak dan tanaman. Suatu hari, penduduk setempat melihat *Nián* melarikan diri ketakutan setelah bertemu dengan seorang anak laki-laki berbaju merah. Penduduk desa melihatnya lari ketakutan. Orang-orang pada masa itu percaya bahwa *Nián* takut pada warna merah sehingga menggantungkan lampion dan gulungan merah dari jendela dan pintu setiap kali tahun baru tiba. Menggunakan petasan untuk menakut-nakuti *Nián*. Kebiasaan mengusir *Nián* ini kemudian menjadi perayaan tahun baru *Guò nián* (bahasa Tionghoa tradisional) yang secara harfiah berarti melempar *Nián* (Tambunan, Hutaaruk, & Pardede, 2017).

12. Gereja Memberi Ruang (Inkulturasi Imlek)

Inkulturasi adalah proses penyesuaian unsur-unsur budaya lokal ke dalam liturgi Gereja lokal. Integrasi dapat berarti bahwa ritual, simbol, atau festival budaya lokal disajikan sebagai bagian dari ritus gereja lokal. Tentu saja, setelah melihatnya secara kritis dan menafsirkannya dalam terang doktrin Kristen. Pemahaman ini menyangkut contoh-

contoh cara atau metode penggunaan inkulturasi dalam liturgi. Gereja lokal yang tertarik dengan kedua bentuk perayaan ini harus menyelidiki lebih lanjut pertanyaan ini. Liturgi harus menghormati budaya dan mengundangnya untuk dimurnikan dan disucikan dalam iman Gereja. Pertama, umat Kristiani dari semua etnis dan budaya harus menerima perjanjian lama dan perjanjian baru sebagai Firman Tuhan sebagai elemen pemersatu inkulturasi. Ini berkaitan dengan iman yang mengarah pada firman Tuhan.

Ritus liturgi atau tanda sakramen yang diterima hanya dapat dipahami sepenuhnya dalam konteks kitab suci dan kehidupan Gereja. Selanjutnya, esensi Liturgi tidak boleh dilupakan atau diabaikan. Liturgi adalah tempat umat Kristiani bertemu dengan Allah dan Kristus, juga karya Kristus sebagai iman utama dan Gereja sebagai tubuhnya, tempat berlangsungnya pemuliaan Allah dan pengudusan manusia. Dalam liturgi, Gereja mengungkapkan imannya secara simbolis dan bersama-sama, oleh karena itu diperlukan aturan dasar tentang liturgi. Regulasi diperlukan untuk memastikan kebenaran iman. Artinya menghindari kesalahan dalam mengkomunikasikan keimanan secara utuh sehingga hukum shalat tetap selaras dengan hukum keimanan.

13. Inkulturasi dalam Gereja Katolik

Tradisi Kristen mengakui asap dupa dan wewangian sebagai lambang doa yang dipanjatkan di hadirat Allah. Namun, dalam liturgi Kristen, asap dupa dan kemenyan terutama digunakan dalam arti memuliakan Tuhan. Demikian pula imam, misalnya, menghormati altar, tabernakel yang berisi Sakramen Mahakudus atau kitab suci. Altar dinyalakan dengan dupa, untuk mengenang dan menghormati altar surgawi. Jika iman ditumbuhkan, maka dalam Liturgi Gereja menunjukkan bahwa menghormati Kristus sendiri, yang hadir di dalam dan melalui orang beriman, yang memimpin Ekaristi. (Martasudjita, 1998) Jelaslah inkulturasi bertujuan untuk menjadikan Liturgi sebagai sebuah perayaan yang lebih bermakna meresapi kehidupan umat. Dengan demikian iman umat semakin diperdalam serta secara aktif dan sadar, umat mengambil bagian dalam perayaan Liturgi. Oleh karena itu, perayaan Liturgi hendaknya bersedia menggunakan lambang-lambang yang diambil dari kehidupan umat.

Adanya lambang-lambang dari budaya boleh dipakai dalam perayaan Liturgi. Dapat dipahami lambang-lambang tersebut perlu dijernihkan agar dapat diangkat menjadi ungkapan kristiani. Seperti dalam inkarnasi-Nya, Kristus mengangkat kebudayaan setempat (Yahudi), demikian pula Gereja harus membaptis budaya Tionghoa yang asli dan menjelma di dalamnya. Seperti halnya misteri wafat dan kebangkitan, maka kebudayaan lama harus dikembangkan menjadi nilai baru dalam perayaan Liturgi Gereja.

14. Inkulturasi Dan Pemaknaan Misa Imlek Dalam Gereja Katolik Menurut Tinjauan Fenomenologi Armada Riyanto

Menurut Riyanto, konteks fenomenologi adalah filsafat. Filsafat tentu saja membicarakan tentang elaborasi relasi pribadi dengan realitas, dengan dunia (alam), sesama manusia dan Tuhan (Riyanto, 2018). Dalam kaitannya dengan Inkulturasi Misa Imlek, relasi individual dan fenomena tercermin dalam pemaknaan antara pribadi dan Inkulturasi Misa Imlek itu sendiri.

Orang Tionghoa secara pribadi menyadari serta mengakui bahwa Imlek merupakan tradisi kebersamaan yang melambangkan keutuhan keluarga yang dicerminkan dalam tradisi makan bersama. Secara lebih luas, Tradisi Imlek juga merupakan perayaan syukur yang senada dengan Ekaristi yang memiliki makna syukur. Maka dari itu, Inkulturasi Imlek dalam perayaan Ekaristi dapat dilaksanakan oleh karena unsur yang sama yakni rasa syukur. Rasa syukur yang semula dianggap sebagai ritus badani yang dituangkan dalam bentuk festival musim semi yang berakar dari mitologi *Nián* yang melambangkan lambang

destruktif dan ditutup dalam perayaan syukur sebagai lambang manusiawi. Perayaan syukur secara badani tersebut disempurnakan dalam perayaan ilahi dalam Sakramen Ekaristi yang menjadi ungkapan syukur yang tertinggi.

Elaborasi antara pribadi dengan dunia dalam kaitannya dengan Misa Imlek dapat ditelusuri dalam pemaknaan Ekaristi sebagai perayaan syukur Gereja Katolik. Ekaristi menjadi puncak iman Gereja Semesta yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Gereja Katolik yang tidak menolak pribadi-pribadi, tradisi-tradisi dan budaya-budaya khususnya perayaan Imlek. Dalam hal ini, terjadi hubungan saling melengkapi antara Gereja dan tradisi, sebagaimana Kristus yang menjadi kepala bagi umat-Nya dan umat sebagai tubuh-Nya. Hubungan yang sedemikian erat antara pribadi dan dunia dalam hal ini Gereja Katolik merupakan suatu bentuk penyelenggaraan ilahi.

Selain elaborasi antara pribadi dan realitas, pribadi dengan dunia, tentu saja yang paling utama dari Inkulturasi Misa Imlek adalah hubungan erat antara pribadi dan Tuhan sendiri. Hubungan mistik antara pribadi dan Tuhan terwujud dalam perayaan Ekaristi yang melambangkan tubuh dan darah Kristus. Dalam hal ini, Ekaristi tidak hanya sebagai ungkapan syukur, tetapi merupakan perwujudan kasih yang total dari sang penebus kepada manusia. Oleh karena itu, Ekaristi menjadi jembatan transendental antara pribadi dan Tuhan, bukan semata-mata sebagai ritual tanpa makna. Ekaristi mampu menyucikan tradisi-tradisi sebagai sarana keselamatan menuju Allah yang adikodrati.

Kesimpulan

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa perayaan Imlek memiliki makna yang hampir sama dengan perayaan Liturgi Ekaristi yakni perayaan syukur. Sebagai ungkapan syukur, perayaan Imlek masuk lebih dalam melalui perayaan kebersamaan dalam satu komunitas budaya Tionghoa. Letak inkulturasinya adalah pada penggabungan antara nilai iman dan budaya yang disatukan menjadi satu dalam keanekaragaman. Hal demikian juga diungkapkan dalam unsur-unsur yang tergabung dalam satu perayaan. Perayaan Imlek memiliki makna sebagai persembahan atas apa yang telah diterima selama satu tahun atau selama orang Tionghoa berjuang untuk kehidupan keluarga, pertumbuhan iman dan lainnya. Karena hal demikian, orang Tionghoa perlu bersyukur kepada Tuhan atas apa yang di terima, dengan mempersembahkan doa, ungkapan syukur dalam perayaan Ekaristi sebagai bentuk atau tanda keyakinan iman akan realitas Allah yang adikodrati.

Kebersamaan yang dibangun dalam satu kesatuan dalam keluarga, jemaat dapat menyatukan semangat baru dan harapan baru dalam ungkapan cinta kepada sesama. Semangat inilah yang hendak dijunjung tinggi oleh orang Tionghoa. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa rasa persaudaraan orang Tionghoa ketika dapat merayakan Imlek secara bersama-sama dan mengungkapkan iman dalam perayaan Ekaristi sebagai wujud dari iman yang dimiliki oleh masing-masing individu. Selain itu, Tradisi Imlek juga merupakan perayaan syukur yang senada dengan Ekaristi yang memiliki makna syukur. Elaborasi antara pribadi dengan dunia dalam kaitannya dengan Misa Imlek dapat ditelusuri dalam pemaknaan Ekaristi sebagai perayaan syukur Gereja Katolik. Hubungan mistik antara pribadi dan Tuhan terwujud dalam perayaan Ekaristi yang melambangkan tubuh dan darah Kristus sehingga Ekaristi tidak hanya sebagai ungkapan syukur, tetapi juga merupakan perwujudan kasih yang total dari sang penebus kepada manusia.

Daftar Pustaka

- Angelina, P. J., & Wardani, L. K. (2014). Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta. *Intra*, 2(2), 294–301.
- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan; Sebuah Esei Tentang Manusia*. (diterjemahkan oleh Alois A Nugroho).

- Dhavamony, M. (2010). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dillistone, F. W. (2002). *The Power of Symbol (Daya Kekuatan Simbol)*. Yogyakarta: Kanisius. Penerjemah: A. Widyamartaya.
- F. Danuwinata, N. Dister, & I.R. Poedjawijatna (Ed.). (1977). *Dari Sudut-Sudut Filsafat: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fachraddiena, A. *Inkulturas Misa Syukur Tahun Baru Imlek Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).
- Gunawan, E. (2014). *Menuju Liturgi yang Kontekstual: Suatu Tinjauan terhadap Liturgi Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia*.
- Hairiyah, H. (2022, Juli 27). *Makna Tradisi Perayaan Imlek Di Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin*.
- Indahwati, S., & Christiana, E. (2017). *Semangat Hakka yang Dicerminkan oleh Orang Hakka melalui Kegiatan Merayakan Imlek*. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 5(1), 1-9.
- Komisi Liturgi MAWI. (1985). *Bina Liturgia I: Inkulturas*. Jakarta: Obor.
- Langer, S. K. (2009). *Philosophy in A New Key: A Study In The Symbolism of Reason, Rite, and Art*. London: Harvad University Press.
- Lembong, E. (2008). *Indonesian government policies and the ethnic Chinese: Some recent developments*. *Ethnic Chinese in Contemporary Indonesia, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies*, 48.
- Martasudjita, E. (1998). *Memahami Simbol-simbol Dalam Liturgi: Dasar Teologi Liturgis, Makna Simbol, Pakaian, Warna, Ruang, Tahun, dan Musik Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paul, V. I., DIEU, S. D., & ... (1963). *Sacrosanctum concilium*. paroisseportet.
- Rahayu, P. P., & Indarti, P. T. (2020). *Makna Peruntungan Usaha dalam Simbol di Budaya Imlek bagi Masyarakat Etnis Tionghoa Surabaya*. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(1), 55.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rudyansjah, T., Damm, M., Solihat, A., Riyanto, G., & ... (2012). *Antropologi Agama: Wacana-Wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*. Jakarta: UI Press.
- Sastrapratedja, M. (1982). *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Simatupang, W. P. (2019). *AGAMA DAN SENI (Studi Pemanfaatan Seni pada Liturgi Ekaristi di Gereja Katolik St. Athanasius Agung, Karangpanas, Semarang)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Budaya).
- Tambunan, J. B., Hutauruk, S., & Pardede, Z. H. S. (2017). *Mitos Tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek*. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 2(2).
- Wauran, K. J., Lamadirisi, M., & Singal, Z. H. (2020). *Tradisi perayaan imlek pada masyarakat etnis tionghoa di kota manado*. *Jurnal paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 1(2), 42-45.
- Winarta, F. H. (2008). *No more discrimination against the Chinese*. *Ethnic Chinese in Contemporary Indonesia*, 57-74.
- Yuanzhi, K., & Zhiqiong, X. (2005). *Silang Budaya Tiongkok-Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.